

BAB II

BIOGRAFI ABAH RAMA ROYANI

TALENTS MAPPING (TM), belum begitu familiar untuk diketahui dan dikenal oleh masyarakat umum. Secara *general* metode ini berupa assesment yang digunakan untuk membantu seseorang supaya dapat memahami dirinya lebih lanjut. Memahami diri yang dimaksud adalah mengetahui potensi apa saja yang ada dalam diri seseorang. Terlebih dai itu adalah mengetahui bakat dominan supaya lebih baik dalam memaksimalkan peran hidup dan mengetahui kelemahan supaya bisa membuat antisipasi atau mensiasatinya.

Konsep TM ini merupakan “turunan” dari ilmu *Psikologi Positif* yang awalnya dikembangkan oleh **Gallup Organization USA**. Melibatkan 1,7 juta responden penulisan tersebut memperoleh ribuan data-data tentang tema bakat. Lalu oleh **Donald Clifton**, dikelompokkan menjadi 34 tema bakat. Di **Indonesia** **Ir. Rama Royani** (Abah Rama) alumni ITB angkatan 1964 yang sudah lebih dari 30 tahun menggeluti dunia kerja dan terutama HRD, berinisiatif menterjemahkan teori dan penulisan tersebut dengan membuatkan ‘tools’ untuk mengetahui TM seseorang, yang bahkan sekarang didunia kerja digunakan untuk job analysis, strenght based human resources management dan sebagainya.

Rama Royani, yang akrab dipanggil **Abah Rama** adalah lulusan **Teknik Fisika ITB**. Setelah bekerja dan memimpin berbagai perusahaan, pada usia 59 tahun, **Abah Rama** menyadari bahwa misinya adalah menjadi seorang guru, setelah menemukan bakatnya melalui piranti lunak *Talents Mapping* yang dibuatnya sendiri berdasarkan buku *Now Discover* karya **Marcuss Buckingham**,

beliau mampu menciptakan *Strength Cluster Map*. Kini, misi yang diyakininya adalah “*Memandu individu berkarier lebih baik dan dan organisasi agar menjadi lebah baik*” melalui **Leadpro Consulting**.

Banyak ilmu, pengalaman, pencapaian serta permasalahan yang dialami oleh **Abah Rama** sampai pada akhirnya menemukan konsep *Talents Mapping*. Buku yang pertama ia tulis berjudul “**Talents Mapping**” merupakan momentum yang paling tepat bagi **Abah** untuk melakukan instropeksi dan berpikir balik membangun kesadaran baru di dalam hidupnya yang lebih sesuai dengan tututan, serta kesempatan yang tepat melakukan tindakan untuk keluar dari sebuah kondisi stres (tekanan) dan sehingga tidak lagi terjebak pada sebuah kesalahan yang sama. Motivasinya yang kuat untuk terus memberikan sesuatu yang bermakna dalam kehidupannya yang akhirnya ia bisa menyelesaikan penulisan buku tersebut.

Banyak waktu yang telah **Abah** gunakan untuk memperjuangkan penemuan jati diri. Tidak kurang dari setengah abad ia telah melakukan banyak aktivitas termasuk di dalamnya sempat menduduki posisi sebagai **CEO** beberapa perusahaan selama lebih dari 30 tahun. Bagi kebanyakan orang tentu dengan menyandang identitas sebagai **CEO** perusahaan akan membanggakan sebagai karir atau cukup memberikan ketenangan dalam status hidupnya, namun tidak demikian signifikan apa yang dialami dan dirasakan oleh penemu *Talents Mapping* ini, justru ia merasakan perkembangan dirinya yang cukup memprihatinkan. Banyak hal yang tidak ia sukai justru itu menjadi sebuah kewajiban yang harus dijalankan sehari-hari dan sebelum menemukan *Talents Mapping* perasan semacam itu dianggapnya adalah sebuah hal yang wajar saja untuk terjadi pada seseorang siapa saja. “*Seandainya saya terus melakukan kegiatan rutin tersebut*

hingga usia pensiun saat ini, mungkin saya tidak akan pernah meerbitkan buku, ...” **Abah Rama Royani**.¹

Abah Rama, itu panggilan yang akrab untuk penemu *Talents Mapping*. Ia adalah sosok laki-laki yang aktif dan semangat untuk memberikan banyak manfaat kepada orang lain. Baginya meniti karier yang sesuai dan memiliki makna dalam hidupnya adalah hal yang menarik untuk dipilih. **Abah** mengawali karirnya pada tahun 1970 di **PT ASTRA** sampai tahun 1978. Setelah itu ia memutuskan untuk berkarya bersama para sahabatnya kemudian dipercaya menjabat sebagai direktur di **Sparindo Utama**, yakni sebuah perusahaan yang bergerak di bidang elektrikal mekanik dan juga distributor dari **Westinghouse Central Airconditioning**. Di dalam perusahaan tersebut memiliki beberapa cabang perusahaan yang salah satunya adalah **PT Limawira Wisesa**. Pengalaman yang sangat penting ketika ia memimpin perusahaan ialah tugasnya menjadi seorang yang memberikan training.

Di sela-sela kesibukan sebagai pemimpin di sebuah perusahaan yang besar, **Abah** masih menyempatkan diri untuk menjadi dosen yang memberikan materi tentang bagaimana menyusun visi dan misi dalam organisasi. Ilmu tersebut ia dapatkan ketika mengikuti sebuah pelatihan di **Service Quality Center, Singapura** pada tahun 1997. Pelatihan tersebut bernilai \$1.000 kala itu.

Di tengah-tengah para mahasiswa **Rama Royani** menjadi dosen, saat itu juga ia termotivasi untuk mencari jawaban dari para mahasiswanya tentang bagaimana cara mengenal potensi diri. Bagi pemimpin perusahaan dan sekaligus dosen tidak aneh jika memiliki kebiasaan membaca buku, dan sudah banyak buku

¹ Rama Royani, *Talents Mapping “Inspirasi untuk Hidup Lebih Asyik dan Bermakna”*, (Depok: ToscaBook, 2017), hal. 31.

yang ia baca di antaranya adalah *Now, Discover Your Strength* karya **Marcus Buckingham**. Sebuah buku yang berisi hasil penulisan **Gallup International**, yakni sebuah lembaga konsultan manajemen di Amerika tentang kumpulan *talent* (baca: sifat/bakat) dari 1,7 juta karyawan dan 10.000 manajer dari berbagai industri yang telah mereka wawancarai.

Inisiatif untuk mendalami dan penyerapan lebih dalam dari isi buku yang berjudul *Now, Discover Your Strength* **Abah** pernah membagikan 5 buku tersebut kepada teman-temannya yang dia anggap sanggup membantu memahami ilmu tersebut. Namun karena keterbatasan waktu mereka, buku tersebut belum sempat terbaca dan dipelajari oleh teman-temannya, sehingga ia memutuskan untuk mempelajari buku itu secara mandiri dan konsisten.

Perjuangan itu akhirnya membuahkan hasil yang manis. Pada tahun 2002 **Abah** berhasil menemukan metode *Talents Mapping*. Ceritanya, ketika itu ia diminta untuk mengisi sebuah pelatihan dari salah satu perusahaan asuransi, sementara ia belum mendapatkan materi baru sehingga *Talents Mapping* yang sedang dia pelajari menjadi solusinya.

Perjalanan mendalami *Talents Mapping* pun dilanjutkan. Kala itu **Abah Rama Royani** sedang menemani seorang dosen tamu untuk **Sekolah Pertahanan ITB**, yakni **Profesor Derrick** seorang pakar *Change Management* dari **Inggris**. Sepanjang perjalanan menemani dosen tersebut **Abah** banyak berbincang-bincang dan berdiskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan visi dan misi. Dalam berbincangannya tersebut, **Sang Profesor** bertanya;

“Bagaimana pendapat Anda apabila ada perbedaan pandangan dari pada mahasiswa tentang arti visi dan misi? Mahasiswa dari kalangan militer

menganggap misi lebih penting, sedangkan kalangan pebisnis lebih mengutamakan visi. Mana yang lebih penting, visi atau misi?

Abah pun memberikan kesimpulan yang cukup sederhana dalam akhir diskusinya mengenai tentang visi dan misi, “*Visi harus selaras dengan misi, dan cita-cita harus selaras dengan tujuan*”. Kemudian **Sang Profesor** pun puas atas jawaban yang diberikan oleh **Abah** dengan pujian ia mengatakan “*kata-kata itulah yang saya cari selama ini*”. Dari peristiwa yang bisa dibilang cukup sederhana namun sungguh sangat berkesan itu kemudian membuat citra **Abah** menjadi semakin naik.

Semenjak itu pula **Abah** lebih mendalami dan mencari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keunikan manusia. Hal itu jauh berbeda dari latar belakang pendidikan dan pengalaman yang pernah ia lalui sebelumnya yakni di bidang teknik yang selalu berkaitan dengan mesin.

Jalan tak selalu lurus dan tak selalmu mulus, kelak-kelok, lika-liku pun dilalui untuk menuju sebuah tujuan yang hendak dicapai. Langkah demi langkah dimulai dari para peserta yang tidak antusias mengikuti pelatihan, penolakan oleh pakar di bidang pengembangan sumber daya manusia, bahkan diremehkan oleh para senior praktisi karena **Abah** bukan dari bidang psikologi dan juga kegiatan yang disebutnya “*rumpuk mencari kuda*” yang artinya selalu memberikan tes gratis kepada instansi dan lembaga pun ia jalani untuk sebuah harapan yang lebih baik, yakni *Talents Mapping* kedepannya.

Giat dan gigih serta konsisten itulah yang menjadi kekuatan **Abah** untuk bertahan dan melanjutkan perannya mengembangkan *Talents Mapping*. Kunci yang tak kalah pentingnya adalah keikhlasan yang pasti membuahkan hasil yang

manis. Bekerjasama dengan **TIM SDMO BPPT Abah** melakukan validasi alat tes *Talents Mapping* sehingga bisa dipercaya untuk memetakan potensi seluruh bakat karyawan **BPPT** hingga saat ini. Tidak hanya itu Abah juga mengikuti **ASIA HR CONGRESS** dan mengadakan pelatihan *Talents Mapping* di **Doha**, Qatar serta banyak lagi kegiatan pelatihan dan talkshow lainnya. Di antaranya talkshow tersebut Abah berkolaborasi dengan **Andri Wongso** dan **James Gwee**.

Talents Mapping akhirnya menjadi dikenal oleh banyak perusahaan dan tidak sedikit perusahaan besar yang telah percaya menjadikan *Talents Mapping* menjadi sebuah solusi yang tepat untuk urusan SDM. Di antaranya **PT. Kereta Api Indonesia**. Sebanyak 3000 manajer **Kereta Api Indonesia** melakukan test **Talents Mapping**, sehingga hasilnya dapat dijadikan acuan “*The right man on the right job*”.

Momentum yang tak terlupakan adalah ketika di **Masjid Daarut Tauhid**, Mei 2003 dalam rangka Giat “*Rumput Mencari Kuda*” menjadi tonggak perjuangan **Abah Rama Royani** dalam meniti *Talents Mapping*. Desember 2003 **Abah Rama Royani** mengisi pelatihan **Talents Mapping** jelang persiapan *resign* 400 karyawan **PT Dirgantara Indonesia**. Hari Minggu, 4 Desember 2005 Big Event bersama **Andri Wongso**. Agustus 2006 pada sebuah acara **Pameran BPPT Abah Rama Royani** bersama **Kusmayanto Kadiman**, Menteri Negara Riset dan Teknologi 2004-2009, dan **Suratna**. Minggu, 9 Oktober 2016 **Abah Rama Royani** bersama **James Gwee** dalam acara **I’m Possible**, ketika itu **Abah Rama Royani** menceritakan bahwa tidak ada kata terlambat menjadi diri sendiri.